

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Siswa SMK merupakan seseorang yang sedang dalam tahap perkembangan remaja. Remaja dikenal dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa transisi ini memberikan kesempatan untuk berkembang tidak hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam keterampilan kognitif, sosial, kemandirian dan keintiman. Siswa SMK memiliki tugas yang harus diselesaikan. Salah satunya adalah pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal.

SMK atau Sekolah Menengah Kejuruan adalah jenjang pendidikan menengah yang memiliki tujuan mempersiapkan peserta didiknya untuk masuk ke dunia kerja sehingga siswa dibekali dengan berbagai keterampilan dan kompetensi melalui kurikulum yang diajarkan. Menurut Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (2013) yang menjelaskan tentang kurikulum SMK menyebutkan bahwa sekolah dalam menyusun kurikulum harus bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dalam berkomunikasi dan kreativitas siswa. Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 (dalam Fitriyanti & Wilani, 2019) bahwa siswa SMK diharapkan mampu untuk bekerja secara efektif dan efisien, maka diperlukan kemampuan untuk berkomunikasi sesuai tuntutan bidang pekerjaan, dan mampu mengembangkan diri.

Siswa SMK jurusan perhotelan memiliki beberapa pelajaran dan program keahlian yang mengharuskan siswa nya untuk memiliki komunikasi interpersonal yang baik, seperti komunikasi industri perhotelan, administrasi umum, bahasa asing, bahasa inggris, dan *front office*. Berdasarkan Permendiknas (2006) tentang SI dan SKL, standar kompetensi dan kompetensi dasar SMK Jurusan Perhotelan sangat jelas terlihat bahwa salah satu standar kompetensinya yaitu dapat berkomunikasi dengan kolega ditempat kerja. Kompetensi ini harus dimiliki siswa karena dari sekian banyak pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan industri perhotelan, harus sopan santun dalam berkomunikasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Dalam dunia perhotelan juga akan dihadapkan dengan berbagai orang

dari latar belakang, usia, kebangsaan, dan sifat yang berbeda sehingga kemampuan komunikasi interpersonal menjadi salah satu kunci untuk dapat memahami tamu hotel sekaligus sebagai sebuah cara mewakili hotel dengan baik.

Menurut Suryaningsih (2014) Pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal bagi siswa dalam mengembangkan hubungan sosial serta prestasi akademik maupun non akademik siswa, maka masalah yang terkait dengan komunikasi interpersonal rendah perlu dapat perhatian agar diberi bantuan dengan suatu bimbingan yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Bimbingan dan konseling dapat memberikan bantuan kepada siswa untuk menangani masalah-masalah dan hambatan-hambatan yang terjadi dalam kegiatan belajar, karier, masalah pribadi, dan sosial

Namun kenyataannya masalah kurangnya keterampilan siswa dalam komunikasi masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Ada siswa yang lebih memilih untuk berdiam diri dan tidak bergabung dengan teman-temannya karena terlalu takut untuk membuka pembicaraan ada juga siswa yang tidak memiliki keberanian untuk berbicara di depan banyak orang atau untuk tampil di depan kelas. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Suryaningsih (2014) bahwa banyak siswa yang kurang mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain baik dengan guru, staf sekolah, maupun sesama teman. Ketidakmampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif dengan guru, staf sekolah dapat mengganggu perkembangan diri siswa tersebut dirinya serta sulit mengutarakan pendapat saat proses belajar mengajar berlangsung. Ketidakmampuan siswa berkomunikasi dengan teman sebayanya juga memberikan dampak yang tidak baik, misalnya pasif saat berdiskusi, tidak dapat memulai dan mengakhiri diskusi.

Penelitian yang juga dilakukan Kamaruzzaman (2016) ditemukan beberapa siswa yang kurang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal. Hal ini tampak pada gejala-gejala seperti kurangnya kemampuan dalam berbicara misalnya sulit menanggapi apa yang dibicarakan orang lain, kurang menjadi pendengar yang baik, kurang memiliki kepedulian terhadap apa yang dikerjakan oleh teman-temannya, rendahnya sikap empati terhadap oranglain. Gejala ini

diperoleh berdasarkan informasi yang diterima dari guru bimbingan dan konseling yang menyatakan ada dari beberapa siswa mereka yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang rendah dengan beberapa gejala tersebut.

Penelitian lain juga dilakukan Dharmayanti (2013) atas dasar pertimbangan dilakukannya penelitian di sekolah yang memiliki jurusan bergerak di bidang jasa atau pelayanan terhadap masyarakat yang mengasumsikan memerlukan keterampilan komunikasi interpersonal sebagai bentuk interaksi terhadap kolega kerja dan tamu. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, dari 75 orang jumlah siswa kelas X Jurusan Akomodasi Perhotelan, terdapat 56% yang dikategorikan memiliki keterampilan komunikasi interpersonal rendah. Beberapa siswa belum mampu untuk berkomunikasi yang baik dengan tamu sebagai salah satu bentuk pelayanan yang baik.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap 16 siswa SMK X Kota Bekasi melalui chat *whatsapp* pada hari Kamis, 01 Desember 2022, diketahui bahwa 11 siswa merasa kesulitan ketika akan memulai komunikasi dengan teman maupun guru, sulit dalam mengungkapkan ide atau pendapatnya, sering mengalami kesalahpahaman dengan teman pada saat berkomunikasi, bahkan cenderung berbohong saat bercerita. Siswa juga sering mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan kendala yang sering dihadapi selama praktek, kurang mampu dalam membangun komunikasi secara mendalam dan kurang terbuka dengan karyawan hotel yang menjadi senior. Perilaku ini menggambarkan ketidakmampuan siswa dalam melakukan komunikasi interpersonal yang baik dengan lingkungannya sehingga membuat hubungan antar individu menjadi kurang efektif.

Keefektifan komunikasi interpersonal pada siswa akan mempermudah tercapainya tujuan dan mengurangi kesalahpahaman dalam melakukan komunikasi. Menurut Devito (dalam Dharmayanti 2013) terdapat lima kriteria untuk mewujudkan keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif yaitu: *openness* (keterbukaan), *emphaty* (empati), *supportiveness* (dukungan), *positiveness* (sikap positif), dan *equality* (kesetaraan). Siswa yang memiliki sikap keterbukaan akan mampu menerima masukan dari orang lain dan

berkenan menyampaikan informasi yang penting, meningkatkan empati atau kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain. Masing-masing pihak yang berkomunikasi berkomitmen untuk mendukung interaksi secara terbuka, serta menimbulkan sikap dan pikiran yang positif bukan berprasangka buruk.

Bahwa kenyataannya siswa SMK memiliki komunikasi interpersonal yang kurang efektif, hal ini sesuai dengan teori yang didapat bahwa komunikasi interpersonal terjadi karena kepercayaan diri yang dimiliki siswa SMK itu rendah. Apabila seseorang dalam memiliki komunikasi interpersonal yang kurang baik, maka akan membuat seseorang sulit untuk berpendapat. Jika hal tersebut tidak dapat ditangani dengan baik, maka dampak buruk yang dapat terjadi pada siswa menurut Barzani (2017) memicu perselisihan, menimbulkan kesalahpahaman, mudah melakukan *Labeling*, menimbulkan kesalahan informasi, merenggangkan hubungan sosial, memicu timbulnya konflik berkepanjangan, menimbulkan gap komunikasi. Maka dengan ini penting untuk dilakukan penelitian tentang komunikasi interpersonal.

Menurut Rakhmat (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah: 1) konsep diri, 2) membuka diri, 3) percaya, 4) sikap supportif, 5) kepercayaan diri. Dalam komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan rasa kepercayaan diri yang tinggi. Dengan memiliki kepercayaan diri yang tinggi maka dapat membantu meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi agar dapat memperjelas penerimaan informasi untuk mencapai maksud dan tujuannya. Hal ini juga diperkuat dari hasil penelitian Setiawati (2020) tentang kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal bahwa masih ada siswa yang memiliki komunikasi interpersonal serta rasa percaya diri yang rendah, ada siswa yang pendiam tidak ingin bergabung dengan teman-temannya dikarenakan rasa takut untuk memulai pembicaraan, ada siswa yang mampu berbicara namun tidak mampu menyampaikan aspirasinya, ada juga siswa yang tidak memiliki keberanian untuk tampil didepan kelas, didepan banyak orang baik itu temannya ataupun oranglain.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap 10 orang siswa SMK pada hari Jum'at, 2 Desember 2022 melalui chat *whatsapp* tentang tingkat

kepercayaan diri siswa. Dari hasil wawancara, 4 orang siswa mengatakan bahwa mereka merasa kurang percaya diri jika berada di sebuah keramaian. Siswa juga merasa malu ketika dengan dengan orang lain atau orang yang baru dikenalnya dan hanya akan berbicara jika ada hal-hal yang penting saja. Siswa juga mengalami kesulitan pada proses pembelajaran dikelas karena selalu takut ketika diminta guru untuk maju mengerjakan tugas didepan kelas dan sering mengalami ketinggalan dalam beberapa pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Rakhmat (2012) apabila orang merasa rendah diri, ia akan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasannya pada orang lain, dan menghindari untuk berbicara di depan umum, karena takut orang lain menyalahkannya. Hal ini dapat menjadi faktor penghambat bagi para siswa dalam menyesuaikan diri serta bersosialisasi pada lingkungannya dan mengakibatkan siswa sulit mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.

Yoder dan Proctor (dalam Pratiwi et al., 2020) bahwa anak dapat dikatakan memiliki kepercayaan diri yang tinggi jika anak aktif namun tidak berlebihan, tidak mudah terpengaruh dengan orang lain, mudah bergaul, berpikiran positif, penuh tanggung jawab, energik, dan tidak mudah putus asa, dapat bekerja sama, serta mempunyai jiwa pemimpin. Individu yang kurang percaya diri sebisa mungkin akan menghindari komunikasi dengan cenderung berdiam diri karena takut disalahkan apabila berbicara. Hal ini akan menimbulkan sikap merasa gagal dalam berinteraksi.

Setiawati (2020) seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik pasti ia akan merasa selalu mampu dalam menghadapi masalah yang ia hadapi, serta dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik karena ia merasa bahwa ia pasti mampu dalam menyelesaikannya dan selalu berpikiran optimis serta mampu beresikap mandiri. Individu yang percaya diri akan mampu menempatkan dirinya pada lingkungannya, mudah beradaptasi, mudah bergaul, dan memiliki toleransi yang baik. Berbeda halnya dengan individu yang kurang akan kepercayaan dirinya, ia akan merasa dirinya tidak mampu menyelesaikan masalah yang ia hadapi dan selalu merasa ingin menyerah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepercayaan diri dapat mempengaruhi beberapa faktor dalam berkomunikasi yaitu rendahnya pengalaman tampil berbicara, hubungan interaktif antara siswa dan siswa lainnya kurang baik atau masih rendah, tidak memiliki keputusan melangkah yang jelas dengan tujuan hidupnya, mudah frustrasi ketika menghadapi masalah, dan sering memiliki harapan yang tidak realistis (Wahyuni, 2020). Siswa yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi akan memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga dia mampu berkomunikasi dengan siapa saja dengan keyakinan atas dirinya bahwa apa yang dikatakannya berdasarkan kelebihan miliknya. Semakin baik siswa dalam berkomunikasi maka akan semakin baik pula hubungannya di masyarakat (Sricahyanti, 2015)

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa kepercayaan diri sangat berpengaruh penting bagi seseorang dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan teman, guru, orang tua, terutama dalam proses pembelajaran dan pendidikan agar siswa-siswi dapat aktif dan percaya diri dalam berkomunikasi. Dengan ini, peneliti tertarik untuk meneliti dan melihat apakah ada hubungan antara tingkat kepercayaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa jurusan perhotelan SMK "X" Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang sama dalam hal tema kajian, meskipun sedikit berbeda dalam hal subjek dan analisis yang digunakan, sedikitnya terdapat lima judul skripsi yang terkait tentang hubungan tingkat kepercayaan diri terhadap keterampilan komunikasi interpersonal.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Utami, D., Yusmansyah, Y., & Utaminingsih (2015) dengan judul Hubungan Antara Percaya Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa SMA. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling, dengan populasi sebanyak 448 orang siswa, sehingga diperoleh sampel berjumlah 90 orang siswa. Hasil penelitian

didapatkan nilai koefisien product moment $r_{xy} = 0.785$. Maka diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan antara percaya diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016, yang artinya H_a diterima dan H_o ditolak.

Penelitian kedua dilakukan oleh Utomo & Harmiyanto (2016) dengan judul Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X Sman 1 Garum Kabupaten Blitar. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengetahui ada tidaknya hubungan keterampilan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri siswa. Penelitian menggunakan rancangan deskriptif koresional. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa kelas X SMAN 1 Garum Kabupaten Blitar yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal tinggi. Sebagian besar siswa kelas X yang memiliki kepercayaan tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri siswa kelas X di SMAN 1 Garum Kabupaten Blitar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki komunikasi tinggi maka rasa kepercayaan dirinya tinggi.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Iramona (2017) dengan judul Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Siswa kelas XII SMA Muhammadiyah 1 Palembang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas XII SMA Muhammadiyah 1 Palembang yang berjumlah 447 orang. Maka dengan menggunakan *cluster random sampling*. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kepercayaan diri dan skala komunikasi interpersonal. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan *Pearson Product Moment* yang dilihat berdasarkan r -hitung dan r -tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XII SMA Muhammadiyah 1 Palembang.

Penelitian keempat dilakukan oleh Andini et al., (2019) dengan judul Hubungan Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian bersifat kuantitatif. Sampel berjumlah 42 siswa yang diambil dengan teknik *simple random sampling*.

Teknik pengumpulan data menggunakan skala kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019, artinya semakin tinggi kepercayaan diri siswa maka akan semakin tinggi pula kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Sarma et al., (2019) dengan judul Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Keterampilan Komunikasi Siswa Sma Negeri 1 Kabangka. Penelitian ini merupakan penelitian kolerasional dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 di SMA Negeri 1 Kabangka. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dengan jumlah 152 orang dari popilasi yang ada, diambil sampel penelitian dengan menggunakan teknik *proporsional random sampling* sebanyak 20% sehingga sampel keseluruhan 30 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum siswa yang memperoleh kepercayaan diri baik, secara umum siswa yang memperoleh keterampilan komunikasi tinggi yaitu, ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan keterampilan komunikasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kabangka.

Dari beberapa penelitian sebelumnya berdasarkan fenomena dan hasil yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: “Apa Keterkaitan Antara Tingkat Kepercayaan Diri dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Jurusan Perhotelan di SMK X Bekasi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang sudah tertera diatas, adapun tujuan umum dari penelitian ini, yaitu untuk mengidentifikasi adanya keterkaitan antara Tingkat Kepercayaan Diri dengan Keterampilan Komunikasi pada siswa jurusan perhotelan di SMK X Bekasi.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini ditinjau secara teoritis dan juga secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat serta ilmu pengetahuan khususnya Psikologi Komunikasi, Psikologi Sosial, dan Psikologi Kepribadian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat menerapkan secara langsung teori-teori tentang kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi siswa ataupun mahasiswa lainnya dalam membentuk pribadi yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan komunikasi interpersonal yang baik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan literatur bagi peneliti selanjutnya.